

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya preman identik dengan manusia yang ingin bebas, hidup tidak ingin diatur, kadang penuh dengan kekerasan dan tidak peduli dengan norma, etika yang ada dalam masyarakat. Itu semua terpicu karena tidak adanya kepuasan dalam penyelesaian masalah dan kurangnya pemantapan iman sehingga para preman lebih menuruti hawa nafsu setan yang semuanya mengarah pada kemungkaran dan kemaksiatan.¹

Paparan di atas tentang seklumit pengertian dari sifat para preman secara umum, sangat bertolak belakang dengan para preman yang mengikuti *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Desa Sejomulyo Juwana Kabupaten Pati. Para preman ini selalu menghiasi hari-harinya dengan memperbanyak *zikir sirri* ataupun *jahri* sebagaimana arahan dari sang Guru atau *Mursyid*.

Sebelum pelaksanaannya para preman diharuskan mempunyai sanat yang mutasil dari guru Mursyidnya, yang terus bersambung sampai Rasulullah SAW. Pengakuan tentang adanya hubungan seorang murid dengan guru yang telah memperoleh izin untuk memberikan ijazah yang sah yang bersandar sampai kepada Rasulullah SAW. Karena *zikir* tidak akan memberi faedah yang sempurna kecuali melalui *talqin* dan izin dari seorang guru mursyrid. Para ulama' *ṭarīqah* menjadikan *talqin zikir* sebagai salah satu syarat dalam ber*ṭarīqah*. Karena rahasia dalam *ṭarīqah* sesungguhnya adalah berkesinambungan antara satu hati dengan hati yang lainnya sampai kepada Rasulullah SAW, yang bersambung sampai ke hadirat Allah yang Maha Kuasa.²

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi kenakalan Remaja di Sekolah*, Bukubiru, Jogjakata, 2012, hlm. 62

² Danusiri, Addin, Vol.V,1997, hlm. 19

Seseorang yang telah *ditalqin zikir* maka dia juga lazim disebut *dibai'at* dari guru mursyid, berarti dia telah masuk silsilah para kekasih Allah Taala. Jadi jika seseorang telah *dibai'at tariqah* maka dia juga harus berusaha untuk menjalankan perkara yang telah dijanjikan oleh mereka. Dan mereka juga diwajib melanggengkan *zikir* sebagaimana perintah Allah SWT.³ QS. Al-Baqarah 2: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*. (Al-Baqarah 2; 152)

Penjelasan di atas sudah jelas bahwasanya kita sebagai manusia harus banyak-banyak mensyukuri nikmat, dengan ber*zikir* kepada Allah sebanyak-banyaknya tanpa ada batasan jumlah yang ditentukan. Dan perintah bertasbih dalam waktu siang dan malam kapanpun dan dimanapun harus selalu mengingat Allah dan bertasbih kepada-Nya.⁴

Para preman mulai mempunyai keyakinan dengan mengikuti perintah Allah SWT. Melalui QS. Al-Baqarah ayat 152 tentang ber*zikir* kepada Allah dan sampai merasakan hatinya mendapat ketenangan dan kententraman supaya tidak mudah terpengaruh dengan hasutan atau ajakan nafsu setan ataupun setan berbentuk manusia yang mengajak, merayu untuk berbuat dzalim dan berbagai perlakuan yang berbentuk kemunkaran yang akhirnya menjerumuskan ke jurang kemaksiatan.⁵

Jadi untuk menghindari kemaksiatan tersebut para preman sekarang yakin harus selalu ber*zikir* secara *sirri* ataupun *jahr*, selain

³ Fathur Rahman dan Rafiq Zaenal Mun'im, *Bagi Penempuh Jalan Akhirat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 51

⁴ Saiful Hadi El-Sutha, *Mengenal dan Kiat-kiat Menjernihkan hati*, PT Gelora Aksara Pratama, Surabaya, 2005, hlm. 77

⁵ Fathur Rahman, dan Rafiq Zaenal, *Bagi Penempuh Jalan Akhirat*, hlm. 51

itu mereka juga mendapatkan ketenangan yang haqiqi, sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Anfal. Ayat 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.(QS. Al-Anfal 8: 45)

Dari uraian di atas *zikir* memegang peranan penting dalam proses pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Akan tetapi, kenapa harus *zikir*? Dalam islam, mengucapkan lafadz *zikir*, yang identik dengan syahadat atau tahlil, merupakan legitimasi, bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin. Pengucapan ini bukan hanya sekedar di mulut saja, melainkan diresapkan dalam hati sanubari, dengan meyakini bahwa *tiada Tuhan selain Allah*.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, refleksi kalimat tauhid atau *zikir* tadi harus memancar ke segenap aspek kehidupan. Akan tetapi, kondisi keimanan seseorang itu tidak selamanya berjalan konstan. Ia senantiasa bergerak bagaikan sebuah grafik, yang kadang-kadang menunjukkan kurva menaik dan menurun. Salah satu cara untuk menjaga konstanitas atau kejegan, atau bahkan menambah keimanan itu, menurut kalangan sufi adalah melanggengkan *zikir*. Pengaruh yang ditimbulkan dari ber*zikir* secara konstan ini, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Para preman mempunyai keyakinan hanya ber*ṭarīqah* lah mereka bisa istiqomah menjalankan *zikir*, karena dalam kehidupan ber*ṭarīqah* *zikir* merupakan hal yang wajib yang harus dilaksanakan

⁶ Sopardi Djoko, *Dimesti Mistik Dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 50

⁷ Imron Abu Amar, *sekitar masalah thariqat (naqsabandiyah)*, Menara Kudus, kudus,

sebagai seorang salik. Jagan sampai sehari tidak ber*zikir* atau mengingat kepada Allah SWT. *Tariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para Shahabatnya, Tabi'in, Tab'it Tabi'in dan terus turun temurun sampai kepada Guru-guru, Ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga pada masa kita ini.⁸

Secara relatif *tariqah* merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, tepi menjelang penghujung abad ke 13, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, *tariqah* justru sedang berada dipuncak kejayaannya. Kata *tariqah* (secara harfiah berarti jalan) mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muraqabah, *zikir* wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh diseputar metode sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa murid dan beberapa murid ini kelak aka menjadi guru pila. Boleh dikatakan, *tariqah* itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf.⁹

Guru-guru *tariqah* semua kurang lebih mengajarkan metode-metode yang sama, *zikir* yang sama, dan juga *muqarabah* yang sama pula. Seorang pengikut *tariqah* akan beroleh kemajuan dengan melalui sederajatan ijasah berdasarkan tingkatannya, yang diakui oleh semua pengikut *tariqah* yang sama, dari pengikut biasa (*mansub*) hingga murid, selanjutnya hingga pembantu syekh atau khalifahnyanya, dan akhirnya dalam beberapa kasus hingga menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).¹⁰

Sesungguhnya *tariqah* tidak hanya menjadi fungsi keagamaan, setiap *tariqah* merupakan semacam keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain

⁸ Imron Abu Amar, *sekitar masalah thariqat (naqsabandiyah)*, hlm. 11

⁹ Martin Van Bruineseen, *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia, Mizan Hazanah ilmu*, Bandung, 1992, hlm. 15

¹⁰ Martin Van Bruineseen, *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia*, hlm 16

(banyak *ṭarīqah* memang bersaudara satu sama lain). Seorang pengikut *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah dapat mengadakan perjalanan dari India ke Asia Tengah atau Mesir, dan di setiap kota yang dilaluinya ia dapat menginap di *zawiyah* (khanaqah) kepunyaan *ṭarīqah* tersebut atau dirumah seorang *ikhwan*. *Ṭarīqah* tertentu mempunyai kekuatan politik yang lumayan. Banyak syaikh *ṭarīqah* yang kharismatik karena banyak pengikutnya serta besar pula pengaruhnya terhadap mereka. Maka para syaikh tersebut memainkan peranan penting dalam politik, pihak pemerintah melihat para syaikh sebagai ancaman atau sebagai sekutu yang bermanfaat, tetapi mustahil mengabaikan mereka.¹¹

Ẓikīr yang dapat mendekatkan yang jauh, artinya *ẓikīr* itu mendekatkan akhirat kepadanya, yang sengaja hendak dijauhkan syetan. Lidah seorang hamba selalu basah oleh *ẓikīr*, sehingga seakan-akan dia sudah memasuki alam akhirat dan sudah menghadapinya. Dalam keadaan seperti itu dunia tampak kecil di matanya dan akhirat menjadi besar bagi hatinya. Akhirat terasa dekat dan dunia terasa jauh hanya bisa dilakukan dengan ber*ẓikīr* dengan secara terus-menerus.¹²

Dalam kehidupan sehari-hari, refleksi kalimat tauhid atau *ẓikīr* tadi harus memancar dalam segenap aspek kehidupan. Akan tetapi, kondisi keimanan seseorang tidak berjalan konstan. ia senantiasa bergerak bagaikan grafik, yang kadang menunjukkan kurva menaik dan juga menurun. Salah satu cara untuk menjaga konstanitas/kejekan, atau bahkan menambah keimanannya itu, menurut kalangan sufi adalah dengan melanggengkan *ẓikīr*, *mulazamātu fī al-ẓikīr*, atau terus menerus menghindarkan diri dari

¹¹ Martin Van Bruinenseen, *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia*, hlm. 15

¹² Kathur Suhardi, *Kumpulan Dzikir dan Doa*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 1998, hlm. 97

segala sesuatu yang dapat membuat kita lupa kepada Allah, *mukhalafat fi al-zikir*.¹³

Pengaruh yang ditimbulkan dari ber*zikir* secara langsung, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan *zikir* atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa sadar dapat saja berbuat maksiat. Namun, mana kala ingat kepada Tuhan, kemudian mengucapkan *zikir*, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.¹⁴

Zikir yang sebagaimana dilakukan kalangan ahli sufi atau *ṭarīqah* yang merupakan bagian dari aktivitas mereka. Biasanya perilaku *zikir* diperlihatkan orang hanya bentuk renungan, sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah atau disebut *zikir sirri*, sehingga dengan *mulazamat al-dikr* atau mengingat Allah para preman merasa mendapat ketenangan dan ketentraman dalam hati dan jiwa.¹⁵

Pengaruh yang ditimbulkan dari ber*zikir* secara konstan ini, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang melupakan *zikir* atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat. Namun, manakala ingat kepada Tuhan, kemudian mengucapkan *zikir*, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan segera muncul kembali.

Allah SWT sendiri menunjukkan jalan kepada orang-orang yang berusaha mengingat (ber*zikir* kepada)-Nya. *Berzikirlah kepada Allah sebagaimana dia telah menunjukkan kepadamu*. (surat Al-Baqarah, 198). Ini berarti mengingatkan bahwa penciptamu telah membawamu kepada ketinggian kesadaran dan keimanan tertentu, dan

¹³ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian jiwa*, pustaka Pelajar, yogyakarta, 2003, hlm. 32

¹⁴ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian jiwa*, hlm. 32

¹⁵ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian jiwa*, hlm. 33

kamu dapat ber^zikir kepada-Nya sesuai dengan kemampuanmu sendiri.¹⁶

Apabila ^zikir ini sudah biasa terucap secara reflektif di bibir, kemudian getaran jantung mengiringi iramanya, dapat diharapkan orang tersebut akan memperoleh *khusnul khatimah* di akhir hayatnya, yakni mana kala ajal sudah dekat, sementara lidah telah menjadi bisu, tapi sudah terbiasa membaca kalimat *Lā ilāha illallah*, dengan hati pun ^zikir itu dapat terucap.¹⁷ Hamba mencapai taraf ^zikir hati dengan melakukan ^zikir lisan. Tetapi ^zikir hatilah yang membuahkan pengaruh sejati. Manakala seseorang melakukan ^zikir dengan lisan dan hatinya sekaligus, maka ia mencapai kesempurnaan dalam suluknya. Seseorang yang benar-benar ^zikir kepada Allah akan lupa segala sesuatu selain ^zikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu, dan ia diberi ganti dari segala sesuatu.¹⁸

Allah berfirman :

فَادَا فَرَعْتَ فَأَنْصَبْ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) ketjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap. (Q.S Al-Insyirah 94: 7-8).

Apabila seorang mukmin lalai, lupa dan tidak ingat lagi kepada Allah, niscaya hatinya akan semakin mengeras. Jika hati mengeras, ia akan semakin jauh dari Allah. Apabila sudah jauh dari Allah, akhirnya ia akan disibukkan dengan pekerjaan yang membuatnya lalai.¹⁹ ^zikir adalah suatu paket yang wajib dijalankan seseorang yang

¹⁶ Mudhofir Abdullah, *The Secret Of Secrets Menyingkap Tabir Rahasia Ilahi*, Suluh Press, Yogyakarta, 2006, hlm. 57

¹⁷ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian jiwa*, hlm. 33

¹⁸ M. Luqman Hakim, *Risalatul Quryairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, hlm. 262

¹⁹ Hamzah Zaelani Dkk, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Tenram Bersama Allah di Setiap Tempat dan Waktu*, Mizan Media Utama, Jakarta, 2008, hlm. 103

berkehidupan *bertariqah*. Dengan ber*zikir* mereka bias merasakan kedekatannya dengan sang pencipta. Pada umumnya *tariqah* diikuti sebagian besar orang-orang yang sudah tua, akan tetapi di *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Desa Sejomulyo ini sangat berbeda, karena di sini peminat *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah pengikutnya kebanyakan para Preman dan anak muda. Dari sinilah peneliti kagum dan tertarik, berangkat dari ketertarikan inilah peneliti mencoba meneliti bagaimana persepsi para komunitas Preman tentang *zikir*, sehingga menyebabkan para komunitas Preman dan anak muda ini tertarik mengikuti ajaran *tariqah*. Dari rasa ingin tahu di atas peneliti mengangkat judul skripsi “Persepsi Komunitas Preman pengikut *Tariqah* Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Sejomulyo Juwana Kabupaten Pati Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 152 Tentang *Zikirullah*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasar pada pendapat Spradley sebagaimana dikutip oleh Sanapiah Faisal dalam Sugiono yang mengemukakan adanya empat alternatif dalam menetapkan fokus.²⁰ Maka peneliti mengambil gabungan dari alternatif pertama dan ke empat, yakni menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan (*hasil grand tour observation*) dan permasalahan tersebut terkait dengan teori-teori yang telah ada. Dan menjadikan kajian yang mau dibahas dalam judul yang akan diteliti.

Sesuai dengan judul penelitian ini: Persepsi komunitas preman pengikut *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo Juwana Pati, terhadap Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 152 tentang *zikirullah*. Agar peneliti bisa menulis apa saja yang dipersepsikan para komunitas preman di Desa Sejomulyo tentang *zikir* ini bisa menuntun seseorang memilih

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian kombinasi*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 290.

perjalanan rohaninya kejalan yang dia pahami dan bisa mereka nikmati sebagai ibadah kepada Allah.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan fokus penelitian yang telah terpaparkan di atas, ini menjadi pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi komunitas preman pengikut *Ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152 tentang *berzikir*?
2. Untuk menjelaskan apa faktor penyebab komunitas preman pengikut *Ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah berpersepsi tentang *berzikir*?
3. Bagaimana Implementasi *berzikir* menurut komunitas preman pengikut *Ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penulisan penelitian ini, bertujuan agar di dalam membahas tidak menyimpang dari permasalahan. Adapun tujuan umum penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Persepsi komunitas preman pengikut *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo, terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152 tentang *berzikir*.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan Motivasi *berzikir* komunitas preman pengikut *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo.
3. Untuk mengetahui Implementasi *zikir* menurut komunitas preman pengikut *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, maka manfaat tersebut dapat berupa teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai konsep ke Tuhanan untuk selalu mengingat sang pencipta dengan apa yang diseru dalam al-Qur'an.
 - b. Untuk mengembangkann kualitas keilmuan peneliti dalam kegiatan peneliti.
 - c. Penelitian ini juga menambah pengetahuan bagi orang-orang yang masih belajar mendalami *tariqah*.
2. Secara praktis
 - a. Kriteria ber*zikir* yang terkandung dalam al-Qur'an ini dapat dijadikan sebagai salah satu model atau acuan untuk meningkatkan proses dalam beribadah.
 - b. Untuk menjelaskan *zikir* yang terkandung dalam al-Qur'an.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memantapkan seseorang dalam mengikuti *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah semakin percaya bahwa dengan ber*zikir* hati menjadi tenang dan tentram.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, di bawah ini dijelaskan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut :

Judul dari penelitian skripsi ini berada pada halaman judul yang bersambung dengan halaman persetujuan serta pengesahan skripsi. Selanjutnya, dalam halaman motto Peneliti menuliskan motto yang sangat memberi suntikan motivasi selama penelitian. Adapun dalam halaman persembahan dan kata pengantar memuat ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu selama penelitian. Lalu, sebagai bentuk tanggung jawab kejujuran atas hasil penelitian, halaman pernyataan keaslian karya tulis bersambung dengan abstraksi. Kemudian guna

membantu pemahaman pembaca, disertakan pula halaman pedoman transliterasi, pedoman kata baku serta daftar isi.

Isi dari laporan penelitian skripsi ini berawal dari bab I yang berisi Pendahuluan, Peneliti mengemukakan latar belakang masalah guna menjelaskan gambaran umum tentang *zikir* yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152 sebagai persepsi para komunitas preman yang cukup berbeda dengan praktek *zikir* pada umumnya, guna menegaskan seberapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, dipilih fokus penelitian berupa persepsi dan ayat *zikir* yang menjadikan persepsi para preman tersebut. Fokus tersebut menginspirasi tiga buah rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini serta sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman para pembaca.

Belanjut ke Bab II tentang landasan teori persepsi komunitas preman pengikut *tariqah* tentang *zikir*, Peneliti mendeskripsikan beberapa hasil kajian pustaka terkait *tariqah* dan *zikir* sebagai bacaan multitafsir serta dialektika tafsir dan persepsi. Setelah itu, Peneliti mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh Peneliti secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Menginjak Bab III, Peneliti menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

Hasil penelitian dipaparkan oleh Peneliti di Bab IV dalam judul persepsi komunitas preman pengikut *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsandiyyah Sejomulyo terhdap surah al-baqarah ayat 152 tentang *zikir* yang dibagi dalam lima item sub-bab. Pertama, Peneliti menjelaskan tentang gambaran umum Desa Sejomulyo Juwana Pati. Setelah itu, dalam sub bab kedua,

penafsiran surah al-Baqarah ayat 152 menurut para mufasir. Dalam sub bab ketiga, peneliti mendeskripsikan hasil persepsi. Dalam sub bab keempat, tentang faktor yang melatar belakangnya. Selanjutnya dalam sub-bab terakhir bentuk implementasi *berzikir* para komunitas preman pengikut *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

Sebagai penutup dari laporan penelitian ini, di Bab V menyampaikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya dan dirangkai dengan kata penutup.

Di bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literatur maupun hasil wawancara lapangan yang terkait dengan penelitian ini. Tak lupa Peneliti menyertakan lampiran yang memuat berkas penting yang berkaitan dengan penelitian, foto kegiatan pengumpulan data, dan pedoman wawancara dengan narasumber. Terakhir, pembaca bisa menelaah profil Peneliti dalam halaman daftar riwayat hidup.

